

PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND

Rini Rahman

[rinirahman@fis.unp.ac.id](mailto:rini rahman@fis.unp.ac.id)

Indah Muliati

indahmuliati@fis.unp.ac.id

Abstract

Di Thailand, negeri yang mayoritasnya beragama Budha aliran Teravada (agama resmi kerajaan), terdapat lebih dari 10% penduduk muslim dari seluruh populasi penduduk Thailand. Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, seperti di propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani. Dengan jumlah umat yang menjadi minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, umat Islam Thailand sering mendapat serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan massal. Pattani (patani) adalah nama sebuah "Muslim minoritas" yang mendiami empat wilayah selatan Thailand, yaitu Patani, Narathiwat, Satun, dan Jala. Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Pendidikan Islam yang dijalankan di Thailand memiliki persamaan dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Seperti, di Thailand juga ada pondok dan madrasah yang mana sistem pendidikannya sama dengan yang ada di Indonesia. Perbedaannya terdapat pada jumlah mata pelajaran yang diujikan pada UN dan kewajiban mempelajari bahasa Thai.

Kata Kunci: Thailand, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Thailand biasa disebut juga Muangthai, atau *Muangthai Risabdah*, atau *Siam*, atau negeri gajah putih, terletak di sebelah utara Malaysia, dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar di atas sebuah tangkai. Thailand berarti negeri yang merdeka, karena memang merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh kekuasaan Barat atau negara lain. Dengan demikian Thailand lebih bebas menentukan pilihan bernegara modern daripada negara Asia Tenggara lainnya.

Negara yang di lukiskan di peta sebagai bunga yang mekar di atas sebuah tangkai yang letaknya sangat strategis ini bertatap batas bersama dengan Birma di sebelah utara dan barat, Laos di sebelah utara dan timur,

Kampuchea di sebelah tenggara dan Malaysia di sebelah paling selatan. Yang menjadikan Thailand sebagai kegiatan internasional, kegiatan itu berpusat di daratan sentral aluvial seperti ; Perdagangan, industri dan pertanian yang ada pada daerah sebelah utara.

Di Thailand, negeri yang mayoritasnya beragama Budha aliran Teravada (agama resmi kerajaan), terdapat lebih dari 10% penduduk muslim dari seluruh populasi penduduk Thailand yang berjumlah kurang lebih 67 juta orang. Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, seperti di propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani. Dengan jumlah umat yang

menjadi minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, umat Islam Thailand sering mendapat serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan masal. Pattani (patani) adalah nama sebuah “Muslim minoritas” yang mendiami empat wilayah selatan Thailand, yaitu Patani, Naratiwat, Satun, dan Jala.

Sebelum tahun 1801, wilayah selatan Thailand merupakan wilayah Kesultanan Patani Darussalam (Patani Raya) yang meliputi Patani (Thailand Selatan), Trengganu, dan Kelantan (Malaysia). Tahun 1901, wilayah tersebut dianeksasi Kerajaan Thailand. Penaklukan pertama Kerajaan Islam Patani oleh Kerajaan Thailand terjadi pada masa pemerintahan Rama III, yaitu pada tahun 1785 di bawah pimpinan Wang Na Surasi. Patani dipaksa tunduk di bawah naungan Kerajaan Thailand.¹

Bagian selatan Thailand didominasi oleh bangsa Melayu. Jika dilihat dari ras, bahasa dan kebudayaan, bangsa Melayu yang mendiami wilayah selatan Thailand tidak jauh berbeda dengan kondisi umum bangsa Melayu di wilayah lainnya, baik di Indonesia, Filipina, Brunei, Malaysia, maupun Singapura. Umumnya bangsa Melayu yang mendiami wilayah selatan Thailand mempunyai kekerabatan dengan raja-raja di Kelantan, Malaysia. Dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan, penduduk di wilayah selatan Thailand sangat tertinggal dari penduduk wilayah bagian utara.

Penduduk bagian utara dikenal sebagai bangsa Siam (Thai). Agama yang dianut bangsa Siam adalah Budha Theravada. Bangsa Siam diperintah oleh beberapa dinasti, diantaranya adalah dinasti Ayudhya dan dinasti Chakri. Pemerintahan sekarang dipegang oleh

keturunan dinasti Chakri yang mengambil gelar Rama I hingga Rama VII.²

PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya dan berkembangnya Islam di Thailand

Thailand merupakan salah satu negara diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan antara benua Australia dan daratan China, daratan India sampai laut China. dengan begitu, thailand cukup mudah untuk dijangkau para pelancong dari zaman ke zaman untuk mencari penghidupan maupun penyebaran agama.

Bahasa resminya adalah bahasa Thai, bentuk pemerintahan yaitu Kesatuan monarki konstitusional parlementer. Budha adalah agama terbesar di Thailand dan resmi menjadi agama kerajaan. Kehidupan Budha telah mewarnai hampir seluruh sisi kehidupan di Thailand, dalam pemerintahan (kerajaan), sistem dan kurikulum pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Namun terdapat juga agama-agama lain, diantaranya adalah Islam, Kristen, Konghucu, Hindu dan Singh.

Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, seperti di propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani. Dengan jumlah umat yang menjadi minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, umat Islam Thailand sering mendapat serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan masal.

Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran

¹ Asep Ahmad Hidayat dkk, *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 81

² *Ibid*, h. 82

Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar di bagi pada dua pendapat, yakni pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari Arab dan pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.

Islam masuk ke Patani diduga bukan hanya berasal dari satu daerah, sebab beberapa pendapat, diantaranya seperti yang dikutip oleh Asep Ahmad Hidayat dari A. Bangnara, menyebutkan Islam tersebar ke Patani dari Arab, Cina, India, dan Persia, kira-kira abad ke 10 M.³

Hal senada juga dapat disebutkan dalam Ensiklopedi Islam Tematis bahwa Islam diperkirakan datang ke kawasan Pattani (Thailand bagian Selatan) sekitar pada abad ke-10 atau 11 melalui jalur perdagangan. Yang mana penyebaran Islam ini dilakukan oleh para guru sufi dan pedagang yang berasal dari wilayah Arab dan pesisir India. Pendapat lain ada yang mengatakan Islam masuk ke Thailand melalui Kerajaan Samudra Pasai di Aceh.⁴

Salah satu bukti yang menguatkan pendapat ini adalah ditemukannya sebuah batu nisan yang bertuliskan Arab di dekat Kampung Teluk Cik Munah, Pekan Pahang yang bertepatan pada tahun 1028 M.⁵

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Islam di Patani datang dari Campa, di pesisir Annam (Vietnam), daerah pinggir Laut Cina Selatan. Di sana terdapat semacam tulisan tahun 1039 M yang terletak di daerah Phang Rang, kota pelabuhan terpenting bagi Campa. Bukti tersebut tidak cukup karena aliran orang-orang Islam Campa adalah Syi'ah, sedangkan Patani bermazhab Syafi'i.⁶

Menurut catatan seorang penulis Portugis yang bernama Emmanuel Gedinho d'Eredia, disebutkan bahwa Islam terlebih dahulu datang ke daerah Pattani dan pahang, kemudian masuk ke Malaka. Dan seorang pakar sejarah Pattani di Thailand, A. Bangnara, menyebutkan bahwa Islam pada awalnya diterima di kalangan rakyat biasa.⁷

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa teori masuknya Islam ke Thailand terutama Thailand Selatan (Patani) tidak jauh berbeda dengan masuknya Islam ke Nusantara. Sebagaimana yang juga dikutip dalam buku Studi Islam di Asia Tenggara, yaitu: *pertama*, mengenai waktu masuknya agama Islam. *Kedua*, asal negara yang menjadi perantara atau sumber pembawa agama Islam ke Nusantara.⁸

³ *Ibid.*, h. 86

⁴ Taufik Abdullah dkk (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (jilid 5), (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 466

⁵ *Ibid*

⁶ Asep Ahmad Hidayat dkk, *Loc. Cit*

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid.*, h. 85



1. Perkembangan Islam di Thailand

Proses masuknya Islam di Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakui sisi kerajaan Patani (lebih dikenal oleh penduduk muslim Thai sebagai Patani Darusalam).

Perkembangan Islam di Thailand semakin pesat saat beberapa pekerja muslim dari Malaysia dan Indonesia masuk ke Thailand pada akhir abad ke-19. Saat itu mereka membantu kerajaan Thailand membangun beberapa kanal dan sistem perairan di Krung Thep Mahanakhon (Propinsi Bangkok).

Pusat dakwah Islam terbesar di Islamic center Ramkamhaeng. Hampir semua aktifitas keislaman, mulai dari pengajian, layanan

penikahan sampai dengan pasar makanan bisa ditemukan disini. Salah satu orang yang berjasa di bidang sertifikasi makanan halal adalah Winai Dahlan (cucu dari KH Ahmad Dahlan), yang sudah puluh-an tahun tinggal dan menjadi warga Thailand, yang menjabat sebagai direktur dari Halal Science Center di Universitas Chulalongkorn, yang giat melakukan promosi mengenai makanan halal ke seluruh dunia.⁹

Islamic Center Ramkamhaeng berjarak sekitar 2 km dari kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia di jalan Petchburi. Dalam kehidupan berbangsa dan berbegara, pemerintah kerajaan Thailand memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya bagi kaum muslim Thai untuk melaksanakan ibadah dan berdakwah. Di Thailand juga tumbuh kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh beberapa lembaga Islam. Seperti pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, TPA/TKA dan kajian mingguan mahasiswa adalah beberapa kegiatan rutin yang diadakan mingguan.

Masyarakat dan Pelajar Muslim Indonesia juga mengadakan silaturahmi bulanan dalam forum pengajian Ngaji- khun, yang dilaksanakan di berbagai wilayah di Thailand. Kabar baiknya, pemerintah membantu penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Thai, juga membolehkan warga muslim mendirikan masjid dan sekolah muslim. Kurang lebih tercatat lebih dari 2000 masjid, dan 200 sekolah muslim di Thailand. Jumlah masjid di ibukota Bangkok adalah dua kali lipat dari jumlah seluruh masjid di Singapura.¹⁰ Umat Islam di Thailand bebas mengadakan pendidikan dan acara-acara keagamaan.

Tidak hanya itu saja. Program pengembangan pendidikan Islam di Thailand sudah mencapai level yang lebih dari sekedar

⁹<http://alhusnakuwait.blogspot.com/2012/11/perkembangan-islam-di-thailand.html>

¹⁰ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 273

nasional dan regional. Umat muslim Thailand bekerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan negara lain, baik yang nasional maupun internasional untuk mengadakan seminar internasional pendidikan Islam. Mereka me-ngirimkan kader-kadernya ke berbagai universitas dunia, seperti Al Azhar Mesir dan Madinah. Dan juga beberapa universitas tanah air, seperti UII, UIN, Universitas Muhammadiyah dan lainnya. Termasuk juga mengirimkan putra-putra Thailand ke berbagai pesantren di Indonesia, termasuk Gontor.

Namun demikian, tidak semua lokasi di Thailand menjadi tempat yang aman untuk kaum muslim. Daerah Thailand Selatan masih menjadi daerah yang mencekam karena hampir setiap hari operasi militer digelar di kampung penduduk dengan alasan mencari dalang peledakan bom di wilayah selatan.

- Bidang Sosial

Dalam tatanan sosial, muslim Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak untuk didengar, yaitu *khæek* (orang luar, pendatang, tamu). Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran kulit berwarna. Meskipun pada mulanya *khæek* merupakan term untuk makro-etnis bagi orang selain thai tapi lama-kelamaan *khæek* tersebut dipakai pemerintah untuk mendeskripsikan kaum melayu-muslim diselatan Thailand.

Istilah Thai pada 1940-an akan tetapi istilah ini menimbulkan kontradiksi karena istilah "Thai " merupakan dibuat sinonim dari kata "Budha" sedangkan "Islam" identik dengan kaum muslim Melayu? maka dari itu kaum muslim melayu lebih suka di panggil Malay-Islam.dari problem rasial tersebut timbullah pengelompokan kaum muslim di Thailand terjadi dua golongan:

- 1) Assimilated Group. Atau golongan yang terasimilasi atau berbaur dengan kaum mayoritas yaitu agama masyarakat thai-budha pada segala bidang tatanan kehidupan hanya saja tidak sampai pada masalah keagamaan.
- 2) Unassimilated Group. Atau golongan yang tidak berbaur namun menyendiri di Thailand bagian selatan. Yang masih menunjukkan kultur melayu-islam pada nama, bahasa dan adat. Golongan ini bertempat tinggal didaerah Yala, Narathiwat dan Patani. Kecuali daerah satu yang sudah terasimilasi dengan kelompok mayoritas Thai.

Yang dilakukan oleh kerajaan Thailand telah melahirkan masalah utama mengenai minoritas muslim di pencaplokan Thailand. Orang-orang muslim Patani yang di bawa ke Bangkok oleh tentara Thailand sebagai tawanan perang pada awal perang pertama dan kedua. Dan orang-orang inilah kemudian menjadi bagian utama masyarakat Islam di Thailand tengah dan sebagian dari mereka tetap memelihara budaya dan bahasa mereka. Keterpaksaan masyarakat melayu muslim di Thailand Selatan dirasakan selama puluhan tahun, sejak integrasi melayu Thailand menjadi bagian dari kerajaan Thailand penggunaan bahasa thai wajib di gunakan di kantor kerajaan, pemerintah, sekolah, radio, media cetak, media elektronik, dan kehidupan sehari-hari.

Terintegrasi dengan Thailand, bersaing dengan mayoritas masyarakat Etnis Thai Buddies adalah pilihan saat ini. Strategis yang perlu di bangun adalah memajukan pendidikan, mendukung pembangunan nasional,dan menjaga stabilitas lokal. Hal yang teakhir masih menjadi kendala bagi penciptaan perdamaian di wilayah selatan. Berbagai teror, pembunuhan dan pengeboman sering terjadi dalam tiga tahun terakhir, dengan jumlah meninggal setidaknya 2000 orang, sejak Januari 2004.

Anehnya, belum ditemukan kelompok yang bertanggung jawab dalam kerusuhan ini. Ketika terjadi penyerangan atau pembunuhan yang melibatkan tentara, polisi dan masyarakat budha, yang dituduh adalah muslim. Pencitraan negatif yang diciptakan oleh pemerintah menyebutnya dengan “bandit muslim”.¹¹

- Bidang Politik

Di bidang politik, persoalan masyarakat Muslim Melayu yang ingin memisahkan diri sangat meresahkan kerajaan. Gerakan pemberontakan kaum separatis Melayu Muslim melahirkan sejumlah organisasi seperti Pattani United Liberation Organization (PULO), Barisan Nasional Pembebasan Patani (BNPP), Barisan Revolusi Nasional,¹² Gerakan Mujahidin Patani (MUJAHIDIN).¹³

Strategi pemerintah Thai dalam mengantisipasi itu memberikan keleluasaan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran agama, serta mengajak masyarakat Muslim melayu berperan dalam pembangunan Thailand.¹⁴ Dengan bangkitnya demokrasi di Thailand pada tahun 1979, partisipasi masyarakat Muslim Melayu dalam sistem politik adalah sebagai warga negara Thailand, bukan hanya sebagai Muslim-Melayu atau Muslim tumbuh.

Pemerintah menyediakan dana untuk kegiatan keagamaan. Kaum Muslim diperbolehkan melaksanakan dakwah, membentuk organisasi dan mengelola penerbitan literatur keagamaan yang sekarang

sedang tumbuh. Meskipun demikian, kaum Muslim sendiri tidak bebas dari perpecahan.¹⁵

Dewasa ini, pemerintah Thailand berupaya merekrut kalangan muslim ke dalam jabatan pegawai negeri sipil dan beberapa kantor birokrasi di berbagai propinsi, khususnya di wilayah yang didiami oleh cukup banyak komunitas Islam.¹⁶ Upaya seperti ini, menurut peneliti tentang Islam yaitu M. Ladd Thomas, mengakibatkan meningkatnya jumlah birokrat muslim di negeri gajah Putih itu.

Hal ini menunjukkan semakin membaiknya hubungan kerajaan dengan Pattani. Bahkan pada masa PM Chuan Leekpai berkuasa (1992-1995) tercatat 12 orang anggota DPR muslim sebagai anggota Parlemen nasional. Hal ini juga disertai dengan pengangkatan kalangan terdidik Patani sebagai pejabat tinggi negara, seperti Den Tohmeena sebagai wakil menteri dalam negeri, dan W. Muhammad Noor matha sebagai wakil ketua Parlemen. Bahkan, dalam perkembangan terakhir, Dr. Surin Pitsuwan, yang sebelumnya dikenal sebagai cendekiawan muslim Thailand kenamaan, diangkat sebagai menteri luar negeri Thailand.¹⁷

B. Pendidikan Islam di Thailand

Proses Islamisasi di Patani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat penting, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan munculnya pendidikan nonformal dan terakhir pendidikan formal.

¹¹<http://ajiraksa.blogspot.com/2012/06/perkembangan-kontemporer-islam-di.html>

¹² Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, loc., cit*

¹³ Asep Ahmad Hidayat dkk. *op. cit.*, h. 97

¹⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan....op. cit.*, h. 274

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Taufik abdullah, et. all (ed), *Ensiklopedi....(jilid 5) op. cit.*, h. 473

¹⁷ *Ibid*

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an. Pengajian Al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Pengajian Al-Qur'an ini dilaksanakan di mesjid dan di rumah-rumah Tok Guru. Di setiap kampung ada rumah Tok Guru yang dijadikan tempat pengajian Al-Qur'an. Selanjutnya muncullah pendidikan pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan.

Alumnus pondok memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka pemimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib bilal, menjadi ahli jawatan mesjid, paling tidak menjadi *to' lebai*.

Pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dimulai pada masa raja Chalongkarn atau Rama V pada tahun 1899. Sekolah ini kurang mendapat sambutan masyarakat. Melihat itu pada tahun 1921 sekolah ini kurang mendapat sambutan masyarakat. Melihat itu pada tahun 1921 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah mulai ditingkat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat.

Kendatipun undang-undang tersebut dikeluarkan, namun masyarakat Islam di kawasan Thailand Selatan (khususnya ditempat wilayah : Patani, Yala, Narthiwat, dan Satun) tidak menyambut dengan baik pemberlakuan undang-undang tersebut. Terbukti statistik tahun 1960 tamat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat di wilayah tersebut hanya 13,67 persen masyarakat masih terkait erat dengan pendidikan pondok.

Kebijakan pemerintah Thailand berikutnya pada tahun 1966, adalah mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam (Sekolah Swasta Mengajar Agama Islam). Sejak itu mulai perubahan pendidikan pondok di Selatan Thailand. Perubahan itu memunculkan timbulnya madrasah.

Peran ulama-ulama Patani sangat dominan dalam proses Islamisasi tersebut, bahkan peranan mereka tidak hanya di patani saja tetapi juga sampai ke luar negeri, seperti ke Indonesia. Diantaranya yang terkenal adalah Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Patani, yang telah berhasil mengIslamkan raja Buton yaitu raja Walio.¹⁸

Syeh Abdul Jalil al-Fathoni telah menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat (lebih kurang tahun 1700). Syekh Daud Abdullah al Fatoni juga seorang ulama Patani, yang bermukim di Makkah dan menulis banyak kitab-kitab agama. Dipandang dari sudut interen yakni munculnya lembaga pendidikan Islam di Patani, setelah berproses dari lembaga pendidikan informal, nonformal dan selanjutnya muncul lembaga pendidikan pondok sebagai lembaga formal.

1. Sistem Pendidikan di Thailand

Sistem pendidikan di Thailand memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan di Indonesia dan terdapat juga perbedaannya. Sistem pendidikan di Thailand terbagi menjadi 3, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari: program sertifikat kejuruan, program short course sekolah kejuruan dan interest group program.

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 135

Wajib belajar di Thailand adalah belajar 9 tahun, dengan rincian grade sebagai berikut :

- a) Pendidikan Play Group dan TK usia 3-6 tahun
- b) Pendidikan Sekolah Dasar (selama 6 tahun), grade 1-6
- c) Pendidikan Sekolah Menengah (selama 3 tahun), grade 7-9
- d) Pendidikan Sekolah Menengah atas (selama 3 tahun), grade 10-12

Untuk grade 7-12 dalam satu komponen sekolah, mereka tak harus mendaftar lagi , sudah otomatis melanjutkan di sekolah itu. Ujian Nasional (UN) di Thailand dikoordinasikan oleh Bureau of Education Testing Office dari Komisi Pendidikan Dasar yang memakai Sistem Ordinary National Education Test (O-net). UN diwajibkan untuk grade 3, 6, 9 dan 12. Ada 8 mata pelajaran yang di-UN kan yaitu :

- a) Bahasa Thai
- b) Matematika
- c) Science
- d) Ilmu sosial
- e) Agama dan Kebudayaan
- f) Bahasa asing
- g) Health and Physical Education
- h) Art, Career and Technology

Sedangkan siswa dari grade 1,2,4,5,7,8,10 dan 11, mengikuti ujian kelas dari sekolah masing-masing yang mengacu dari Office of Academic Affair , Kementrian Pendidikan Thailand, secara serentak.

2. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Thailand:

a. Pondok

Pondok adalah lembaga pendidikan tertua di Patani dan diantara pondok-pondok tertua itu adalah Pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gersih, Telok Manok, yang mempunyai

pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini, oleh karena pondok-pondok ini banyak didatangi oleh pelajar. Pelajar di luar Patani. Karena itu pondok-pondok ini banyak sekali pengaruhnya bagi pembangunan bahasa Melayu, pengaruhnya juga sampai ke Burma dan Kamboja. pondok mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sistemnya dipengaruhi dengan system pendidikan abad pertengahan, yaitu halaqah, murid-murid duduk melingkari guru.
- 2) Tidak memakai system kelas (non klasikal)
- 3) Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebuah hall terbuka dikenal dengan namanya dengan sebutan balaisah, tiga kali sehari.
- 4) Sang murid mencatat penjelasan dan komentar yang mereka dengar dari guru mereka.
- 5) Pelajar-pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar senior tidak klasifikasi berdasarkan latarbelakang mereka.
- 6) Tidak ada ujian dan tugas-tugas.
- 7) Tidak ada batas lamanya studi, seseorang bisa saja sampai bermukim sepuluh tahun di pondok tersebut.

Ada tiga unsur pendidikan pondok di Patani, yaitu unsur pendidikan *ibadah* yaitu menanamkan keteguhan iman. *Tabligh*, yaitu penyebaran ilmu, ketiga amal untuk mewujudkan ajaran Islam di kalangan masyarakat.

Materi pelajaran yang diutamakan di pondok adalah berdasarkan pada pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik, baik dalam bahasa Arab maupun melayu tulisan Jawi. Ciri khas dari pengajaran pondok itu adalah “*No system of education non fixed syllabus, each professor (tok guru) is having his own method of teaching and syllabus*”

Diantara kitab-kitab yang dipaparkan dan dipelajari di pondok adalah :

- Nahw dan Sarf
- Fiqh
- Tafsir
- Hadits
- Balaqah

Pondok (sekolah agama) di Thailand Selatan secara keseluruhan dapat dikatakan sama dengan pesantren di Jawa atau tempat-hun 1950/60-an sebelum mengalami modernisasi.¹⁹ Kini, setelah kerusuhan merebak di Patani atau kawasan Muslim Melayu di Thailand Selatan dalam dua tahun terakhir, pondok menjadi tertuduh sebagai tempat pusat perlawanan atas pendekatan keamanan yang dilakukan pemerintah Thailand. Perdana Menteri Thaksin Shinawatra, secara terbuka menyatakan bahwa ia tak akan memberikan toleransi kepada pondok yang seperti itu.

Pondok Patani umumnya masih sangat tradisional, bagi kaum Melayu Muslim Thailand Selatan ia adalah lebih dari sekadar lembaga pendidikan Islam. Tetapi juga merupakan salah satu identitas keagamaan dan budaya. Jadi, ancaman penutupan pondok oleh pemerintah, langsung maupun tidak merupakan pembunuhan *'genocide'* religius-kultural.

Ada dua fatwa utama yang menyebabkan terjadinya dinamika di kalangan pondok di Thailand Selatan. Pertama, tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Keikutsertaan pemerintah Thailand untuk memasukkan mata pelajaran umum ke pondok. Pondok yang telah berubah disebut madrasah.²⁰

b. Madrasah

Ciri-ciri madrasah di Thailand:²¹

- 1) Sistem klasikal.
- 2) Mempunyai kurikulum, silabus yang telah ditetapkan pokok-pokok bahasan serta jadwal pelajaran
- 3) Diajar oleh tenaga pengajar yang memiliki spesialisasi dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut
- 4) Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, pengetahuan agama dan pengetahuan umum
- 5) Disamping tenaga pengajar, memerlukan juga tenaga administrasi, bahagian akademik dan keuangan
- 6) System manajemen tidak lagi terkonsentrasi pada satu orang / tok guru telah berubah adanya pebagian tanggung jawab (sharing patner) antara pimpinan madrasah.
- 7) Oleh karena di madrasah mata pelajaran yang diajar bervariasi, maka madrasah memerlukan fasilitas pendidikan dan pengajaran seperti laboratorium bahasa, labor komputer, labor sains dan sarana olah raga.

Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi kepada tiga tingkatan : Ibtidaiyah, Mutawassithah, tsanawiyah.

Diantara sekian banyak yang melaksanakan model madrasah adalah :

- a) Ma'had Attarbiyyah. Buku-buku umum diambil dari buku-buku yang diterapkan oleh pemerintah sedangkan buku agama dibuat sendiri oleh ma'had.

¹⁹ Fatimahuzzahro Fadhil, *Pendidikan di Thailand dan Filipina*, <http://fatimatuzzahrofadhil.blogspot.com/2011/09/pendidikan-di-thailand-dan-filipina.html>

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Op., Cit*, h. 151

²¹ *Ibid*

b) Madrasah Ar-Rahmaniyyah Fatani. Tingkat pendidikan yang dilaksanakan disini adalah :

- 1) Taman Kanak-kanak 2 tahun
- 2) Ibtidaiyah 4 tahun
- 3) Mutawassith 3 tahun
- 4) Tsanawiyah 3 tahun

c. Pendidikan Tinggi

Sebagai sampel dari perguruan tinggi Islam di Thailand dikemukakan seperti *College of Islamic Studies Prince of Songkla University*.

College of Islamic Studies mempunyai status yang sama dengan fakultas. Universitas ini didirikan pada tahun 1989 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Thailand dalam bidang pengajian tinggi Islam. Lembaga ini merupakan satu-satunya *College* negeri (yang diasuh pemerintah) Thailand.

Di awal tahun 2000 berdiri sebuah Perguruan Tinggi Islam di Yala yang disebut *Yala College Islam*, yang lokasi kampusnya di propinsi Pattani. Niat awal kampus ini akan berganti nama menjadi *Pattani Islamic University*, namun kondisi politik di Thailand Selatan saat itu tidak memungkinkan memakai nama Pattani. Akhirnya, diubah menjadi *Yala Islamic University* (YIU).

YIU satu-satunya universitas di Thailand yang menggunakan kata “Islam” pada nama kampusnya. Mahasiswa yang belajar di sini bukan hanya dari Thailand Selatan, ada juga dari Chiang Mai, Thailand Utara, termasuk dari Bangkok. Selain itu ada yang berasal dari Perancis, Vietnam, Kamboja, Arab Saudi, dan Cina.²²

Sekarang kampus ini berganti nama lagi menjadi Fatoni University (FTU). Dengan

alasan politik, kata “Islam” dilepaskan sehingga tidak disebut Fatoni Islamic University. Kata Faoni maksudnya adalah *Fathanah* (menyampaikan) yang notabene adalah Islam juga.²³

Mahasiswa di kampus ini berpakaian sopan. Perempuan memakai jilbab hingga menutupi pusat, dan ada juga yang menggunakan cadar. Bagi laki-laki semuanya memakai baju lengan panjang. Kelas belajar dipisah antara laki-laki dan perempuan, namun untuk kelas yang jumlah mahasiswanya sedikit, diperbolehkan gabung antara laki-laki dan perempuan. Demikian juga dalam kegiatan-kegiatan kampus lainnya.

C. Perbandingan Pendidikan Islam Thailand dengan Indonesia

Pendidikan (termasuk pendidikan Islam) yang dilaksanakan di Thailand memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan di Indonesia, diantaranya :

- 1) Sistem pendidikan Thailand dan Indonesia sama-sama memiliki pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan in-formal.
- 2) Lembaga pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia memiliki nama yang sama seperti pondok dan madrasah dan dari segi materi yang diajarkan juga relatif sama karena terutama pondok di Thailand adalah mengadopsi pondok dari Jawa.
- 3) Di lembaga pendidikan Madrasah juga menggunakan sistem klasikal dan materi yang diajarkan sama dengan madrasah di Indonesia yaitu memadukan materi agama dengan umum.

²² Herman, *Cara Belajar Islami di Fatoni University Thailand*, <http://luar negeri.kompasiana.com/2014/02/13/cara-belajar-islami-di-fatoni-university-633126.html>

²³ *Ibid*

- 4) Di Thailand juga mengenal wajib belajar 9 tahun seperti halnya di Indonesia.
- 5) Di Thailand juga dilaksanakan UN (ujian nasional)

Meskipun secara garis besar sistem pendidikan di Thailand sama dengan di Indonesia, namun perbedaan yang dapat dilihat adalah:

- 1) Meskipun sama-sama melaksanakan UN, namun mata pelajaran yang diujikan lebih banyak daripada yang di-UN-kan di Indonesia.
- 2) Mewajibkan mempelajari bahasa Thai. Hal ini dilakukan pemerintah dengan dalih nasionalisme, namun di sisi lain ada unsur untuk menghilangkan bahasa Melayu yang biasa digunakan oleh penduduk Muslim.
- 3) Di Thailand mata pelajaran Art, career, dan Technology termasuk ke dalam mata pelajaran yang di-UN-kan

Jika dibandingkan dengan Singapura, kedua negara ini sama-sama merupakan negara dimana masyarakat muslim adalah masyarakat yang minoritas, namun di kedua negara ini pendidikan termasuk pendidikan Islam mendapat dukungan dari pemerintah, walaupun di Thailand terutama di Thailand Selatan sempat terjadi kesenjangan pendidikan dan diskriminasi pemerintah terhadap mereka.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Thailand biasa disebut juga Muangthai, atau Muangthai Risabdah, atau Siam, atau negeri gajah putih, terletak di sebelah utara Malaysia, dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar diatas sebuah tangkai. Agama resmi kerajaan adalah Budha aliran Teravada.
2. Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai peroses Islamisasi di Nusantara.
3. Dalam tatanan sosial, muslim Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak untuk didengar, yaitu khaek (orang luar, pendatang, tamu). Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran kulit berwarna.
4. Pendidikan Islam yang dijalankan di Thailand memiliki persamaan dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Seperti, di Thailand juga ada pondok dan madrasah yang mana sistem pendidikannya sama dengan yang ada di Indonesia. Perbedaannya terdapat pada jumlah mata pelajaran yang diujikan pada UN dan kewajiban mempelajari bahasa Thai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik dkk (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini (jilid 5)*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- _____, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara (jilid 6)*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Fatimahuzzahro Fadhil, *Pendidikan di Thailand dan Filipina*, <http://fatimatuazzahrofadhil.blogspot.com/2011/09/pendidikan-di-thailand-dan-filipina.html>
- Herman, *Cara Belajar Islami di Fatoni University Thailand*, <http://luar-negeri.kompasiana.com/2014/02/13/cara-belajar-islami-di-fatoni-university-633126.html>
- Hidayat, Asep Ahmad dkk, *Studi Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Kettani, M. Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Saifullah, *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 2008
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- _____, *Studi Kawasan Dunia Islam (perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- <http://ajiraksa.blogspot.com/2012/06/perkembangan-kontemporer-islam-di.html>